ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI SUMATERA BARAT TAHUN 2012 – 2016

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Pada Jurusan Ekonomi Islam

Oleh :

Netria Putri Cania

3214.204

JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2018 M/ 1439 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/NIM	: Netria Putri Cania/ 3214.204
Tempat/Tanggal Lahir	: Paninjauan/ 19 Maret 1996
Jurusan	: Ekonomi Islam
Judul Skripsi	: Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 - 2016

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 5 Februari 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL 9AD4AEF791080565 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Netria Putri Cania

NIM. 3214.204

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Netria Putri Cania NIM. 3214.204**, dengan judul " **Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016** " memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Februari 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Yuwarman Mansur, SE, MM	**Sandra Dewi, SE, MM**
NIP. 19620311 199303 1002	**NIP. 19730717 201411 2002**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016"** yang disusun oleh **Netria Putri Cania NIM. 3214.204**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Jurusan Ekonomi Islam, pada hari **Kamis** tanggal **15 Februari 2018**, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Bukittinggi.

Bukittinggi, Februari 2018

TIM PENGUJI

Ketua,

Ali Rahman, SH, MH
NIP. 197112261999031002

Penguji Utama

Ali Rahman, SH, MH
NIP. 197112261999031002

Penguji Pendamping
(Pembimbing)

Yuwarman Mansur, SE, MM
NIP. 196203111993031002

Amsah Hendri Doni, SE, ME
NIDN. 2001028702

Sandra Dewi, SE, MM
NIP. 197307172014112002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

H. Harfandi, SE, M.Si
NIP. 196222110199903100



LEMBAR PERSEMBAHAN

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan".
(Al-insyirah : 6)

Bukan pelangi namanya jika hanya ada warna merah. Bukan hari namanya jika hanya ada siang yang panas. Semua itu adalah warna hidup yang harus dijalani dan dinikmati. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya bisa dilalui dengan baik.

Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya, Ayah dan Ibu tercinta (**Aslim dan Daiyar**), yang selalu memanjatkan doa untuk putri tercinta dalam setiap sujudnya. Sehingga ananda bisa menyelesaikan perkuliahan ini dalam waktu 3,5 tahun. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu menjadi bahagia. Terima kasih untuk semuanya.

Terimakasih Kakak ku **Adriyati S.Pdi** dan **Ade Sri Wahyuni S.Pd** yang telah membantu membimbing ku dalam penulisan skripsi ini dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya. Adik ku **Haldiyas Rahmatul Ahmad** semoga bisa menggapai keberhasilan juga di kemudian hari.

Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Allah swt dan orang lain. Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat – sahabat terbaik. Terimakasih kuucapkan kepada sahabat seperjuangan ku **Irda Wati**, walaupun persahabatan kita seperti tom and jerry, tapi kamu adalah sahabat terbaik yang pernah ada. Sahabatku **Sri Novita** dan **Fifa Alfiona**, kita telah berjuang dan saling menguatkan dalam masa perkuliahan, semoga persahabatan ini akan selalu terjaga.

Teman-teman **Ekonomi Islam F 2014** senasib, seperjuangan dan sepenanggungan, terimakasih atas gelak tawa dan solidaritas yang luar biasa sehingga membuat hari-hari semasa kuliah lebih berarti.

Teruntuk keluarga **IMM** (Anggi, Yosi, Yoli, Alima, Teten, Sri, Awis, Iin, Leni, Rahmi, Endang, Vivin, Adra, Huzil, bg Alwi, Kak Heni, bg Dian, bg Dion, bg Riko, Cuwa, Yuliana, Yelfi, Dela dan semuanya) yang telah mengajarkan bahwa organisasi bukan hanya tempat berkarya, tapi juga tempat memupuk rasa persaudaraan. Dan semua yang tak bisa ku sebut satu per satu, yang pernah ada ataupun hanya singgah dalam hidupku, yang pasti kalian bermakna dan luar biasa..

Manisnya keberhasilan akan menghapus pahitnya kesabaran. Nikmatnya memperoleh kemenangan akan menghilangkan letihnya perjuangan menuntaskan pekerjaan. Hidup adalah perjuangan yang harus dimenangkan. Pengalaman akan membawa kita pada kegagalan dan keberhasilan, yang keduanya bersama-sama akan menempah kita untuk terus berkembang dan akhirnya menggapai kesuksesan.

"Kepintaran Ada Dalam Situasi Tersulit"
"Hadiah Terbaik Ada Dalam Perjuangan Terberat"

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Salawat serta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan melalui pribadinya yang luhur dan agung, serta meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT yaitu Al-Quran dan Hadits, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI SUMATERA BARAT TAHUN 2012 – 2016"**.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Keberhasilan penyusunan skripsi ini juga atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang tulus tak terhingga teristimewa kepada Ayahanda **Aslim** dan Ibunda **Daiyar** serta Ayunda **Adriyati, S.Pdi**, Ayunda **Ade Sri Wahyuni, S.Pd** dan Kakanda **Haldiyas Rahmatul Ahmad**, yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik serta membina penulis dengan penuh kasih sayang dari sejak kecil hingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum**, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi beserta Bapak dan Wakil Rektor yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi Strata 1 di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak **H. Harfandi, SE, M, Si**, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Bapak **Yefri Joni, MA**, Ketua Jurusan Ekonomi Islam atas izin dan kesempatan, bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak **Yuwarman Mansur, SE, MM**, Pembimbing I yang dengan sabar telah berkenan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan hingga akhir penulisan ini.
4. Ibu **Sandra Dewi, SE, MM**, Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan bahkan buah pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu **Dra. Hj. Hasramita, SH, M.Ag,** Dosen Penasehat Akademik yang selalu menasehati dan memberikan banyak motivasi demi kelancaran proses belajar penulis.
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
7. Sahabat-sahabatku, Irda Wati dan Sri Novita, selain ilmu, gelar dan pengalaman, kalianlah hal terbaik yang penulis dapatkan semasa kuliah ini.
8. Saudara-saudaraku, Fifa Alfiona, Resputrika Anggina, Yosi Susanti, Sri Maryati, Awis Alkharni, Medisah Ikhwan, Iin Dwi Mutia Nanda, Ariza Murni, Ella Gusseptiani, yang selalu memberi dukungan, motivasi, pelajaran, doa serta bantuan kepada penulis hingga akhir penulisan skripsi.

9. Rekan-rekan Ekonomi Islam khususnya Ekonomi Islam (EI) F angkatan 2014 atas kebersamaan, kehebohan, kekompakan, dukungan, semangat dan masukannya.
10. Terima kasih kepada rekan-rekan IMM, DEMA FEBI, KSEI Al-Irsyad karena telah berbagi berbagai pengalaman berorganisasi dan menciptakan kebersamaan dengan penulis.
11. Teman-teman KKN, Winda, Nevi, Fanny, Diona, Maya, Takdir, Rido, Lidya yang selalu mensupport dan memberi semangat.
12. Staff pustaka yang telah memberikan izin kepada saya untuk meminjam buku yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini hingga akhir.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan kasih sayang yang begitu luar biasa.

Atas bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih. Semoga mendapatkan ridho dan balasan dari Allah SWT dan semoga karya sederhana ini bermanfaat. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Bukittinggi, Februari 2018

Penulis,

Netria Putri Cania

NIM. 3214.204

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI
LEMBAR PERSEMBAHAN
KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
ABSTRAK x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 8
G. Penjelasan Judul 9
H. Sistematika Penulisan 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Pengangguran 12
1. Pengertian Pengangguran 12
2. Jenis – Jenis Pengangguran 14
3. Teori Pengangguran 17
4. Dampak Pengangguran 18

B. Inflasi 20
1. Pengertian Inflasi 20
2. Teori Inflasi 21
3. Jenis – Jenis Inflasi 23
4. Dampak Inflasi 25
C. Pertumbuhan Penduduk 26
1. Pengertian Pertumbuhan Penduduk 26
2. Mutasi Kependudukan 27
3. Tingkat Pertumbuhan Penduduk 29
4. Teori Pertumbuhan Penduduk 30
D. Penelitian Terdahulu 33
E. Kerangka Berpikir 34
F. Hipotesa Penelitian 36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian 37
B. Sumber Data 37
C. Teknik Pengumpulan Data 37
D. Teknik Pengolahan Data 38
E. Teknik Analisis Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 44
1. Sejarah Sumatera Barat 44
2. Keadaan Geografi 46
3. Keadaan Iklim 47
4. Wilayah Administrasi 48
5. Kependudukan 49
6. Ketenagakerjaan 50
7. Sumber Daya Alam 51

8. Suku Bangsa 52
9. Agama..... 52
B. Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat Tahun 2012 – 2016 54
1. Uji Multikolinearitas 54
2. Uji Autokorelasi 54
3. Analisis Regresi Linear Berganda 55
4. Analisis Koefisien Korelasi (R)..... 57
5. Analisis Uji Hipotesis..... 59
C. Pembahasan Penelitian 62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....67
B. Saran.....69

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016..... 5

Tabel 1.2 Tingkat Pertumbuhan Penduduk di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016 5

Tabel 1.3 Tingkat Inflasi di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016 6

Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinearitas..... 54

Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi 54

Tabel 4.3 Hasil Regresi Linear Berganda 56

Tabel 4.4 Koefisien Korelasi 58

Tabel 4.5 Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan Hubungan 58

Tabel 4.6 Koefisien Determinasi (R^2) 59

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis 60

Tabel 4.8 Hasil Uji F 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Phillips 17

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir 35

DAFTAR LAMPIRAN

1 Hasil Uji Multikoleniaritas

2 Hasil Uji Autokorelasi

3 Hasil Regresi Linear Berganda

4 Tabel Distribusi T

5 Tabel Distribusi F

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI SUMATERA BARAT TAHUN 2012 – 2016"** yang disusun oleh **Netria Putri Cania Nim. 3214.204**, Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yaitu dengan mencari data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Nilai R^2 sebesar 0,309 yang berarti 30,9% variasi tingkat pengangguran dipengaruhi oleh inflasi dan pertumbuhan penduduk, sedangkan sisanya 69,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang digunakan. Secara keseluruhan variabel independen (inflasi dan pertumbuhan penduduk) secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

Kata kunci : Inflasi, Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat Pengangguran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang umumnya menghadapi berbagai masalah mulai dari masalah kemiskinan, ketenagakerjaan hingga ke sektor lain tidak terkecuali pada masalah pengangguran. Dalam pengelompokkan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami.

Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja, yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja.[1]

Islam telah memperingatkan umatnya jangan sampai ada yang menganggur sehingga mengalami kemiskinan. Pengangguran dapat menyebabkan seseorang berbuat apa saja, termasuk merugikan orang lain demi terpenuhi kebutuhan pribadi. Firman Allah SWT dalam surah Hud : 6

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

[1] Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 98

Artinya :

> *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."*[2]

Seluruh makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT disediakan rezeki baginya. Kita sebagai hamba-Nya diperintahkan untuk bekerja secara maksimal, dengan mengelola kekayaan alam yang sudah tersedia. Apabila kekayaan alam dikelola dengan benar, tentu tidak akan terjadi ketimpangan dalam distribusinya, sehingga masalah pengangguran dapat teratasi.

Menurut David Emile Durkheim dalam Ayundha Lindiarta, yang dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern, ia beranggapan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang negatif, ketika jumlah penduduk meningkat maka akan ada persaingan setiap orang untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.[3]

Jumlah penduduk yang bertambah semakin besar setiap tahun membawa akibat bertambahnya jumlah angkatan kerja dan tentunya akan memberikan makna bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan akan meningkat, seiring dengan itu tenaga kerja juga akan bertambah. Intinya pertambahan penduduk yang terus menerus, memang banyak menjadi beban bila tidak diimbangi dengan penduduk yang berkualitas.

---

[2] *Alquran dan terjemahannya*, Depertemen Agama Republik Indonesia, Pustaka Agung Harapan, 2006

[3] Ayundha Lindiarta, "*Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pegangguran Di Kota Malang (1996-2012)*", Kamis 5 Oktober 2017, pukul 10:15 WIB, hal.7

Pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh indikator tingkat pertumbuhan penduduk, tetapi juga dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi senantiasa merupakan 'hantu' yang mencekam perekonomian. Inflasi adalah gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus.[4] Dari pengertian tersebut maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, maka kenaikan harga yang sementara sifatnya tersebut tidak dapat dikatakan inflasi. Semua negara didunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi negara tersebut.

Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2 sampai 4 persen per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai 4 persen dikatakan tingkat inflasi yang rendah. Selanjutnya tingkat inflasi yang berkisar antara 7 sampai 10 persen dikatakan inflasi yang tinggi. Namun demikian ada negara yang menghadapi tingkat inflasi yang lebih serius atau sangat tinggi.[5]

Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan output dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah

---

[4] Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro, Ed. Revisi, Cet. 11*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 131

[5] Amri Amir, "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia", *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. I no.I*, Jambi, 2007, hal. 96

tenaga kerja yang diserap juga akan kecil. Inflasi mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Apabila tingkat inflasi meningkat, maka harga-harga barang dan jasa akhir juga akan naik, selanjutnya permintaan akan barang dan jasa akhir akan turun, dan akan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan, akibatnya akan meningkatkan jumlah pengangguran. Sehingga inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran.[6]

Inflasi yang terjadi dapat berdampak negatif atau positif diberbagai aspek kehidupan. Adapun dampak negatif inflasi terhadap pengangguran berlaku pada saat tingkat inflasi tinggi dan pada jangka waktu pendek saja, sebagaimana penggambaran Kurva Philips yang manyatakan bahwa inflasi dan pengangguran mempunyai hubungan yang terbalik, dimana ketika jumlah penduduk naik maka pengangguran turun, sebaliknya ketika pengangguran naik maka jumlah penduduk menurun. Sedangkan pada dampak positif inflasi terhadap pengangguran menurut tanggapan Milton Friedman, seorang ekonom Amerika dan intelektual publik, berlaku harga fleksibel pada saat jangka panjang, dengan kata lain, tingkat pengangguran bagaimanapun juga pada tingkat alamiahnya, sehingga hubungan yang terjadi antara inflasi dan pengangguran ini menjadi positif.[7]

---

[6] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, cet ke-2, hal. 19

[7] Iskandar Putong dan Nuring Dyah Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010, hal. 146

Berikut ini disajikan data tentang tingkat pengangguran di Sumatera Barat dari tahun 2012 – 2016 sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016

Tahun	Angkatan Kerja (Juta Jiwa)	Bekerja (Juta Jiwa)	Pengangguran (Ribu Jiwa)	Tingkat Pengangguran (%)	Kenaikan/ Penurunan (%)
2012	2,18	2,09	142,00	6,51	-
2013	2,16	2,06	150,80	7,00	7,53
2014	2,33	2,18	151,66	6,50	(7,14)
2015	2,35	2,19	161,56	6,88	5,85
2016	2.47	2,35	125,90	5,09	(26,02)

Sumber data : BPS Sumbar dalam angka 2012 - 2016

Tingkat pengangguran di Sumatera Barat berfluktuatif dimulai dari tahun 2012 – 2016. Pada tahun 2014 terjadi penurunan tingkat pengangguran sebanyak 6,50%, tapi pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan sebanyak 6,88%. Hal ini disebabkan karena kesempatan kerja lebih rendah dari lapangan pekerjaan, sehingga menyebabkan pengangguran.

Tingkat pertumbuhan penduduk di Sumatera Barat dari tahun 2012 – 2016 terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2
Tingkat Pertumbuhan Penduduk di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (%)	Kenaikan/ Penurunan (%)
2012	4,96	1,22	-
2013	5,07	2,22	81,97
2014	5,13	1,18	(46,85)
2015	5,20	1,36	15,25
2016	5,26	1,15	(15,44)

Sumber data : BPS Sumbar dalam angka 2012 - 2016

Jumlah penduduk di Sumatera Barat dari tahun 2012 sampai 2016 selalu mengalami peningkatan. Apabila dilihat dari tingkat pertumbuhan penduduknya, pada tahun 2013 tingkat pertumbuhan penduduk Sumatera Barat mengalami kenaikan yaitu sebesar 2,22%, sedangkan tahun berikutnya mengalami penurunan.

Tingkat inflasi di Sumatera Barat dari tahun 2012 – 2016 sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016

Tahun	Inflasi (%)	Kenaikan/ Penurunan (%)
2012	4,16	-
2013	10,87	161,30
2014	11,90	9,48
2015	0,85	(92,86)
2016	4,89	475,29

Sumber data : BPS Sumbar dalam angka 2012 - 2016

Sedangkan perkembangan inflasi di Sumatera Barat masih relatif dapat dikendalikan berdasarkan data inflasi bersifat fluktuatif. Namun, pada tahun 2013 inflasi mengalami peningkatan yakni, pada titik 10,87%. Walaupun pada tahun berikutnya laju inflasi dapat ditekan, akan tetapi pada tahun 2016 inflasi kembali mengalami peningkatan yang mencapai titik 4,89%.

Setiap negara selalu menginginkan rendahnya tingkat pengangguran dan juga tingkat inflasi yang stabil. Tetapi kenyataannya dalam perekonomian selalu munculnya pengangguran, walaupun tingkat perekonomian dalam keadaan baik. Begitu juga dengan masalah inflasi, dimana ketika harga suatu

barang naik, peningkatan harga itu akan membuat kesulitan bagi penduduk yang mempunyai tingkat penghasilan yang tetap.

Pada permasalahan pengangguran yang ada di Sumatera Barat, ada beberapa indikator makro yang mempengaruhi pengangguran seperti inflasi dan pertumbuhan penduduk. Maka atas dasar tersebut penulis akan melakukan penelitian, dengan judul **"Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Inflasi yang terjadi di Sumatera Barat tahun 2012 sampai 2016.
2. Pertumbuhan penduduk Sumatera Barat dari tahun 2012 sampai 2016.
3. Tingkat pengangguran yang terjadi di Sumatera Barat tahun 2012 sampai 2016.
4. Pengaruh yang lebih signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah yaitu inflasi, pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran di Sumatera Barat pada tahun 2012 – 2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu : “Bagaimana pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 sampai 2016.”

E. Tujuan Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai bahan referensi perpustakaan, untuk referensi perbandingan terhadap objek penelitian yang sama khususnya tentang pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran.

2. Manfaat Praktis

   Sebagai bahan masukan bagi instansi agar lebih peduli dengan masalah pengangguran dan juga kepada pemerintah sebagai bahan evaluasi dalam menentukan kebijakan.

3. Manfaat Personal

Hasil penelitian dapat memperdalam pengetahuan penulis tentang inflasi, pertumbuhan penduduk serta tingkat pengangguran yang ada di Sumatera Barat, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di IAIN Bukittinggi.

G. Penjelasan Judul

Penjelasan judul dari variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisis	: adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.[8]
Inflasi	: adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus.[9]
Pertumbuhan penduduk	: adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya.[10]
Pengangguran	: adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif sedang

[8] Sigit Wirnano, Sujana Esmaya, *Kamus Besar Ekonomi*, Bandung: Pustaka Grafika, 2003, hal. 26

[9] Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 298

[10] Sadono Sukirno, *Teori Penggantar Makro Ekonomi*, Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2006, hal. 70

mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya.[11]

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori yang menjabarkan defenisi, teori, jenis inflasi, pertumbuhan penduduk dan pengangguran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian yang membahas secara umum objek penelitian. Analisis data yang menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik yang digunakan.

---

[11] Sadono Sukirno, *Teori Penggantar Makro Ekonomi*, hal. 13

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Berdasarkan kepada definisi ini, seperti telah dikatakan, ibu – ibu rumah tangga, para mahasiswa, dan anak- anak orang kaya yang sudah dewasa tetapi tidak bekerja, tidak digolongkan sebagai penganggur. Sebabnya adalah karena mereka tidak secara aktif mencari pekerjaan.[12]

Pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.[13]

Menurut perspektif islam kerja (*'amal*) menyangkut segala aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat badaniah maupun rohaniah yang dimaksudkan untuk mewujudkan atau menambah suatu manfaat yang

[12] Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 472

[13] BPS Indonesia, Rabu 8 November 2017, pukul 08.12 WIB

dibolehkan secara Syar'i.[14] Ketika seseorang tidak mau mempergunakan potensinya maka itulah pengangguran yang amat membahayakan diri dan lingkungannya.

Secara moral islam, orang yang demikian adalah penganggur yang memikul dosa. Sedangkan yang terus mengfungsikan potensinya baik modal, tenaga maupun pikirannya tidak termasuk kategori menganggur yang menyalahi ajaran islam. Ketika seseorang tidak bekerja namun ia masih terus berfikir keras bagaimana bisa memproduktifitaskan dirinya sehingga bisa menghasilkan kerja yang produktif maka ia secara moral islam memenuhi kewajiban kerja dalam islam dan tidak menanggung dosa pengangguran.

Firman Allah SWT dalam surah Al-jumuah : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya:

> *"Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".*

Allah SWT menerangkan bahwa setelah selesai melakukan shalat jumat boleh bertebaran di muka bumi melaksanakan urusan duniawi, berusaha mencari rezeki yang halal dan hendaklah mengingat Alla SWT sebanyak – banyaknya di dalam mengerjakan usahanya dengan

[14] Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hal. 138

menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan dan lain – lainnya, karena Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu.

2. Jenis – Jenis Pengangguran

Menurut *International Labor Organization* (ILO) pengangguran dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya sebagai berikut :[15]

a. Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*)

Pengangguran Friksional adalah bagian pengangguran yang disebabkan oleh kerja normalnya pasar tenaga kerja. Istilah itu merujuk pada pencocokan pekerjaan atau keterampilan jangka pendek. Selain itu pengangguran friksional juga merupakan jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Jenis pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, atau melalui berbagai tingkat siklus kehidupan yang berbeda.

b. Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*)

Pengangguran ini berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Pengangguran musiman yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu dalam satu tahun. Biasanya pengangguran seperti ini berlaku pada waktu dimana kegiatan bercocok tanam sedang menurun

[15] Karl E. Case, *Case Fair: Prinsip – Prinsip Ekonomi,* Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 54

kesibukannya. Dengan demikian, jenis pengangguran ini terjadi untuk sementara waktu saja.

c. Pengangguran Siklis (*Cyclical Unemployment*)

Pengangguran siklis atau pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan memproduksinya. Dalam pelaksanaannya berarti jam kerja dikurangi, sebagian mesin produksi tidak digunakan, dan sebagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian, kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

d. Pengangguran Stuktural (*Struktural Unemployment*)

Dikatakan pengangguran stuktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi. Dilihat dari sifatnya, pengangguran struktural lebih sulit diatasi dibanding pengangguran friksional.

e. Pengangguran Deflatoir (*Deflationary Unemployment*)

Pengangguran deflatoir ini disebabkan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan dalam perekonomian secara keseluruhan, atau

karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja, maka timbullah pengangguran.

f. Pengangguran Terselubung (*Disguised Unemployment*)

Pengangguran terselubung adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Contoh pengangguran terselubung adalah seorang anak yang turut bekerja menggarap sawah. Padahal sudah ada cukup 1 orang untuk menggarap 1 sawah. Tapi karena anak tersebut tidak memiliki pekerjaan, pemilik sawah terpaksa mempekerjakan anak itu untuk membantu buruh tani yang sudah ada.

g. Pengangguran Sukarela (*Voluntary Unemployment*)

Pengangguran sukarela adalah pengangguran yang menganggur untuk sementara waktu karena ingin mencari pekerjaan lain yang lebih baik.

Berdasarkan pembagian di atas pengangguran dapat kita bedakan menjadi :[16]

a. Pengangguran terbuka, baik terbuka maupun terpaksa. Secara sukarela, mereka tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik. Sedangkan pengangguran terpaksa, mereka mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan.
b. Setengah pengangguran *(under unemployment)* yaitu mereka yang bekerja dimana waktu yang mereka pergunakan kurang dari yang biasa mereka kerjakan.

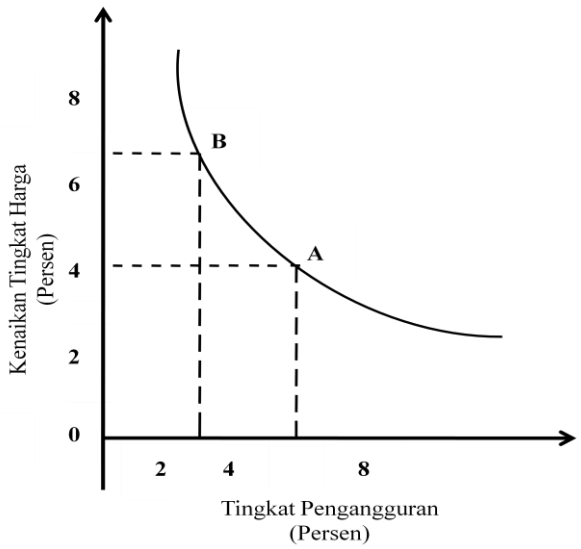
[16] Badan Pusat Statistik, Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2000, Buku I, Jakarta : BPS, hal. 8

c. Tampaknya mereka bekerja, tetapi tidak bekerja secara penuh. Mereka tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah pengangguran. Yang termasuk dalam kategori ini adalah: pengangguran tak kentara *(disguised unemployment)*, pengangguran tersembunyi *(hidden unemployment)*, pensiunan awal.

3. Teori Pengangguran

Kurva Phillips adalah kurva yang menggambarkan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka tingkat pengangguran semakin rendah. Semakin rendah tingkat inflasi, maka tingkat pengangguran semakin tinggi.

Gambar 2.1
Kurva Phillips



Berdasarkan gambar 2.1 pada waktu tingkat pengangguran tinggi, kenaikan tingkat harga relatif lambat, akan tetapi makin rendah tingkat pengangguran, makin tinggi tingkat harga (inflasi) yang berlaku.

A.W. Philips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran, didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, harga-harga akan naik (inflasi). Sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik, maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi), maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja dengan asumsi, tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan produksi. Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka pengangguran berkurang.[17]

4. Dampak Pengangguran

Pengangguran yang terjadi di dalam suatu perekonomian dapat memiliki dampak atau akibat buruk, baik terhadap perekonomian maupun individu dan masyarakat.[18]

a. Dampak Pengangguran Terhadap Perekonomian

1) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimumkan kesejahteraan yang mungkin dicapainya.
2) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang.
3) Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan

[17] Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015, hal. 309 – 310

[18] Muana Nanga, *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, hal. 260-262

sektor swasta. *Pertama*, pengangguran tenaga kerja biasanya akan diikuti pula dengan kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Keadaan ini jelas tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang. *Kedua*, pengangguran yang diakibatkan kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangi keinginan perusahaan untuk melakukan investasi. Kedua hal tersebut jelas tidak akan menggalakkan pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang.

b. Dampak Pengangguran Terhadap Individu dan Masyarakat

1) Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.
2) Pengangguran dapat menyebakan kehilangan keterampilan.
3) Pengangguran dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa. Golongan yang berkuasa akan semakin tidak populer di mata masyarakat, dan berbagai tuntutan dan kritik akan dilontarkan kepada pemerintah dan adakalanya hal itu disertai pula dengan tindakan demonstrasi dan huru hara. Kegiatan-kegiatan kriminal seperti pencurian dan perampokan, dan lain sebagainya akan semakin meningkat.

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Istilah inflasi diartikan sebagai peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.[19] Secara umum inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga secara umumnya. Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi.[20]

Berkaitan dengan pengertian inflasi ini, perlu pula diketahui tingkat inflasi (*inflation rate*) dan indeks harga (*price index*). Tingkat inflasi adalah persentase perubahan di dalam tingkat harga; sedangkan indeks harga itu sendiri mengukur biaya dari sekelompok (*basket*) barang tertentu sebagai persentase dari kelompok yang sama pada periode dasar (*base period*). Secara umum, dikenal ada tiga indeks harga (*price index*), yaitu[21]:

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index* atau CPI). Indeks harga konsumen atau disingkat IHK adalah suatu indeks harga yang mengukur biaya sekelompok (*basket*) barang-barang dan jasa-jasa di pasar, termasuk harga-harga makanan, pakaian,

---

[19] Abdul Wahab, *Pengantar Ekonomi Makro, Cet.1*, Makassar: Alauddin University Press, 2012, hal.186

[20] Soesastro Hadi, *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia* , Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 56

[21] Muana Nanga, *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, hal. 242

perumahan, transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan, dan komoditi lain yang dibeli untuk menunjang kehidupan sehari-hari

b. Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index* atau PPI). Indeks harga produsen atau disingkat IHP adalah suatu indeks dari harga bahan-bahan baku (*raw materials*), produk antara (*intermediate products*), dan peralatan modal dan mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan.

c. GNP Deflator. GNP deflator adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (*base year*). Sedangkan GNP nominal adalah GNP yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku.

2. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Teori tersebut diantaranya yaitu:[22]

[22] Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013, hal. 424

a. Teori Kuantitas

Menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang.

b. Teori Keynes

Menurut teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

c. Teori Strukturalis

Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran *supply* bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif

berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak ditambah.

3. Jenis – Jenis Inflasi

Menurut Paul P. Samuelson, inflasi dapat digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut :

a. Low Inflation (inflasi ringan)

Low inflation yaitu inflasi di bawah 10% per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2% sampai 4% dikatakan tingkat inflasi yang rendah. Inflasi ini masih dianggap normal. Dalam rentang inflasi ini orang masih percaya pada uang dan masih mau memegang uang.[23] Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2% sampai 4% per tahun.

b. Galloping Inflation

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai 200% pertahun. Pada tingkat ini, orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk asset riil, seperti rumah, tanah dan lain-lain.[24]

c. Hyperinflation

Hyperinflation yaitu inflasi di atas 200% per tahun. Dalam keadaan seperti ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik

---

[23] Bramantyo Djohanputro, *Prinsip – Prinsip Ekonomi Makro*, Jakarta: PPM, 2006, hal. 150

[24] Naf'an, *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hal. 111-112

membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang, seperti emas, tanah dan bangunan karena barang – barang jenis ini kenaikan harganya setara dengan inflasi.[25]

Menurut pandangan islam, inflasi digolongkan menjadi 2, yaitu[26] :

a. *Natural Inflation* (Inflasi Alamiah)

Sesuai dengan namanya *natural inflation*, inflasi ini disebabkan oleh sebab alamiah yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat (AS) atau naiknya permintaan agregat (AD), orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegahnya).

$$\mathbf{MV = PT = Y}$$

Dimana : M = jumlah uang beredar

V = kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = jumlah barang dan jasa (Q)

Y = tingkat pendapatan nasional (GDP)

b. *Human Error Inflation* (Inflasi Karena Kesalahan Manusia)

Human error inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan – kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri. Firman Allah SWT dalam QS Ar-Rum ayat 41 :

---

[25] Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hal. 305

[26] Naf'an, *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hal. 115-118

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya :

> *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".*

Adapun beberapa penyebab *human error inflation* diantaranya :

1) Korupsi dan administrasi yang buruk.
2) Pajak yang berlebihan.
3) Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

Menurut islam, untuk mengatasi permasalahan inflasi pada pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab melarang penduduk Madinah untuk membeli barang – barang komoditi selama 2 tahun berturut – turut. Akibatnya adalah permintaan agregat (AD) menurun dalam perekonomian. Setelah pelarangan tersebut berakhir maka tingkat harga kembali menjadi normal.

4. Dampak Inflasi

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat

pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian negara, dan sebagainya.[27]

Hasil temuan Prof. Philips diadopsi oleh ekonom Keynesian untuk menjelaskan adanya *trade off* (imbang korban atau harga yang harus dibayar) antara tingkat inflasi dan pengangguran. Jika ingin mengurangi tingkat pengangguran, harga yang harus dibayar adalah meningginya inflasi. Artinya dengan tingginya harga maka untuk memenuhi permintaan produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja karena dalam hal ini tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output. Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga, pengangguran menjadi berkurang.

C. Pertumbuhan Penduduk

1. Pengertian Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Semakin maraknya pertumbuhan penduduk disuatu wilayah maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya.[28]

---

[27] Iskandar Putong dan Nuring Dyah Andjaswati, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010, hal. 142

[28] Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Makro Ekonomi*, Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2006, hal. 70

Salah satu masalah yang dihadapi oleh negara Indonesia adalah tingkat kelahiran yang terus – menerus setiap tahunnya. Peningkatan jumlah kelahiran dipengaruhi berbagai macam hal yang diantaranya kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk menjalankan program yang telah digalakkan oleh pemerintah. Dalam menjalankan pemanfaatan program pemerintah peran serta masyarakat sangat penting karena dengan adanya kesadaran dari masyarakat untuk menjalankan program tersebut berarti proses pengendalian yang disusun oleh pemerintah boleh dikatakan bisa berjalan dengan baik.[29]

2. Mutasi Kependudukan

Dinamika pendudukan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan perkembangan penduduk. Faktor tersebut adalah[30] :

a. Tingkat Kelahiran

Tingkat kelahiran (*fertilitas*) adalah tingkat pertambahan jumlah anak atau tingkat kelahiran bayi pada suatu periode tertentu. Besar kecilnya angka kelahiran (*natalitas*) dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat kelahiran. Faktor pendorong tersebut diantaranya: 1). Anggapan bahwa banyak anak banyak rezeki; 2). Sifat alami manusia yang ingin melanjutkan keturunan; 3). Pernikahan usia dini (usia muda); 4). Adanya anggapan bahwa anak

[29] Sediono M.P. Tjondronegoro, *Ilmu Kependudukan*, Jakarta: Erlanggar Soft Cover, 1984, hal. 98

[30] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hal. 103-106

laki-laki lebih tinggi nilainya dibanding dengan anak perempuan; 5). Adanya penilaian yang tinggi terhadap anak.

Faktor penghambat diantaranya: 1). Adanya program Keluarga Berencana (KB); 2). Kemajuan dibidang iptek dan obat-obatan; 3). Adanya peraturan pemerintah tentang pembatasan tunjangan anak bagi PNS; 4). Adanya undang-undang perkawinan yang membatasi dan mengatur usia pernikahan; 5). Penundaan usia pernikahan karena alasan ekonomi, pendidikan, dan karir; 6). Adanya perasaan malu bila memiliki banyak anak.

b. Tingkat Kematian

Tingkat kematian (*mortalitas*) merupakan pengurangan jumlah penduduk pada periode tertentu yang disebabkan oleh faktor kematian. Besar kecilnya angka kematian (*mortalitas*) dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong tersebut diantaranya: 1). Wabah penyakit seperti demam berdarah, flu burung, dan sebagainya; 2). Bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan sebagainya; 3). Kesehatan dan pemenuhan gizi penduduk yang rendah; 4). Perang, kecelakaan, dan sebagainya; 5). Lingkungan yang tidak sehat.

Faktor penghambatnya diantaranya: 1). Kesehatan dan pemenuhan gizi masyarakat yang sudah baik; 2). Kondisi keamanan negara yang baik; 3). Adanya kemajuan iptek di bidang kedokteran sehingga berbagai macam penyakit dapat diobati; 4). Pemahaman yang baik dari

masyarakat tentang ajaran agama yang melarang tindakan bunuh diri atau melakukan pembunuhan.

c. Tingkat Perpindahan

Migrasi atau mobilitas penduduk adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, atau dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi mempunyai peranan juga dalam menentukan tingkat pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan penduduk tidak dapat diperhitungkan hanya dari tingkat kelahiran dan tingkat kematian saja. Bagi negara-negara sedang berkembang migrasi tidaklah berarti dalam peningkatan jumlah penduduk ataupun dalam pengurangan jumlah penduduk. Pemindahan penduduk ke luar negeri dari negara-negara yang sedang berkembang tidaklah mungkin dapat terlaksana lagi guna mengurangi kepadatan penduduknya.

3. Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Secara umum, pertumbuhan penduduk dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu :[31]

a. Pertumbuhan penduduk alami, adalah pertumbuhan penduduk yang dapat diketahui dari selisih kelahiran dan kematian, dengan rumus: Pa = L – M (Pa: Pertumbuhan penduduk alami, L: Jumlah kelahiran, M: Jumlah kematian).
b. Pertumbuhan penduduk migrasi, adalah pertumbuhan penduduk yang dapat diketahui dari selisih migrasi masuk dan migrasi keluar, dengan

[31] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, hal. 106

rumus: Pm = I – E (Pm: Pertumbuhan penduduk migrasi, I: Jumlah imigrasi, E: Jumlah emigrasi).

c. Pertumbuhan penduduk total, adalah pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh faktor kelahiran, kematiann dan migrasi. Pertumbuhan penduduk total dapat dihitung dengan rumus: P = (L – M) + (I – E), (P: Pertumbuhan penduduk total, L: Jumlah kelahiran, M: Jumlah kematian, I: Jumlah imigrasi, E: Jumlah emigrasi)

4. Teori Pertumbuhan Penduduk

Adapun teori pertumbuhan penduduk menurut ahli-ahli ekonomi klasik, diantaranya:

a. David Emile Durkheim

Menurut David Emile Durkheim, dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern, ia beranggapan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang negatif, ketika jumlah penduduk meningkat maka akan ada persaingan setiap orang untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.[32] Dalam memenangkan persaingan tiap-tiap orang berusaha untuk meningkatkan spesialisasi tertentu, keadaan seperti ini jelas terlihat pada kehidupan masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang kompleks.

[32] Ayundha Lindiarta, "*Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pegangguran Di Kota Malang (1996-2012)*", (Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, 2014), Kamis 5 Oktober 2017, pukul 14:30 WIB, hal. 7

b. Teori Malthus

Malthus adalah orang pertama yang mengemukakan tentang penduduk. Dalam "*Essay on Population*", Malthus beranggapan bahwa bahan makanan penting untuk kelangsungan hidup, nafsu manusia tak dapat ditahan dan pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari bahan makanan. Teori Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung, pada kasus ini dimana terdapat permasalahan meledaknya jumlah penduduk di kota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan pun berkurang, hal ini merupakan perimbangan yang kurang menguntungkan jika kita kembali kepada teori Malthus.[33]

c. Teori John Stuart Mill

Mill berpendapat bahwa pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya. Selanjutnya ia mengatakan apabila produktifitas seseorang tinggi ia cenderung ingin mempunyai keluarga yang kecil. Dalam situasi seperti ini fertilitas akan rendah.[34]

Memperhatikan bahwa tinggi rendahnya tingkat kelahiran ditentukan oleh manusia itu sendiri, maka Mill menyarankan untuk meningkatkan tingkat golongan yang tidak mampu. Dengan meningkatnya pendidikan penduduk secara rasional maka mereka mempertimbangkan perlu tidaknya menambah jumlah anak sesuai

---

[33] Edmund Conway, *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu Anda Ketahui*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2015, hal. 15

[34] Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 185

dengan karir dan usaha yang ada. Di samping itu Mill berpendapat bahwa umumnya perempuan tidak menghendaki anak yang banyak, dan apabila kehendak mereka diperhatikan maka tingkat kelahiran akan rendah.

d. Teori Adam Smith

Adam Smith dalam bukunya *"An Inquiry into the nature and Causes of Wealth of the Nation"* mengemukakan faktor – faktor yang menimbulkan pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan adanya spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi. Jadi menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya perpacuan antara perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi.[35]

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja yang relatif tinggi, akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, namun harus diimbangi dengan pendidikan yang berkualitas.

[35] Suryana, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat, 2000, hal. 53

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ayundha Lindiarta (2014)[36] Berjudul "Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996 –2013)". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan untuk analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat upah minimum dan pengangguran yang terjadi di Kota Malang berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan inflasi dan pengangguran yang ada di Kota Malang berpengaruh positif dan signifikan, hal ini terjadi karena pada kasus pengangguran yang terjadi di Kota Malang didominasi oleh pengangguran yang terdidik. Secara tidak langsung bahwa ketika jumlah penduduk tinggi dan diikuti dengan banyaknya pengangguran terdidik maka pengangguran akan terserap, karena dengan keadaan yang demikian maka akan mendorong sertiap orang berlomba–lomba untuk mendapatkan pekerjaan.

Tegar Risky Akbar (2013)[37] pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan (studi kasus provinsi Jawa Timur). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari analisis

---

[36] Ayudha Lindiarta, *"Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Di Kota Malang (1996-2013)".* (Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, 2014), Kamis 5 Oktober 2017, pukul 14:30 WIB, hal. 14

[37] Tegar Risky Akbar, "*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Tehadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014*", (Jurnal Ekonomi & Bisnis, Hal 257 - 282, Volume 1, Nomor 2, September 2016), Jumat 6 Oktober 2017, pukul 15:32 WIB, hal. 259

linier berganda diperoleh kesimpulan bahwa tingkat jumlah penduduk (X_1), tingkat pengangguran (X_2) dan tingkat pendidikan (X_3) mempunyai pengaruh yang simultan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, tetapi hanya tingkat pengangguran (X_2) yang berpengaruh secara langsung atau secara positif terhadap kemiskinan di JawaTimur.

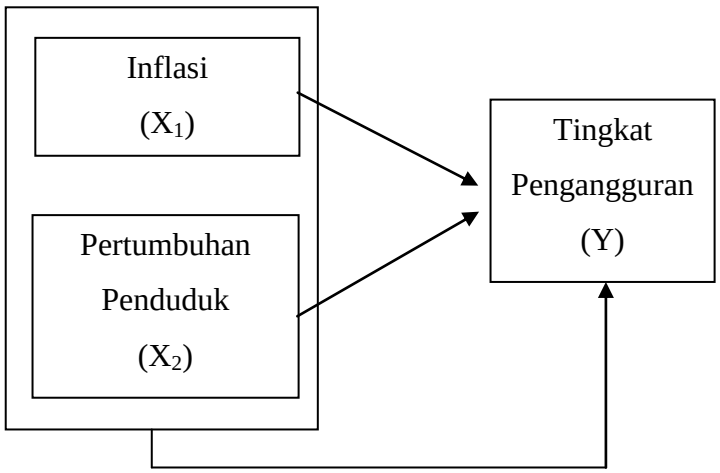
Penelitian oleh Amri Amir (2007) yang berjudul ”Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia”. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pengangguran dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen, maka pengangguran akan menurun sekitar 0,46 persen. Dengan demikian, penggambaran kurva phillips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980 – 2005 ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori – teori yang telah digunakan, maka dapat disusun kerangka berpikir (*framework*) berbagai faktor atau variabel yang telah dikenali sebagai masalah penting yang merupakan salah satu timbulnya masalah, diantara variabel X_1 (inflasi), X_2 (pertumbuhan penduduk) dan variabel Y (tingkat pengangguran). Kerangka berpikir menjelaskan apakah terdapat pengaruh antara variabel X_1 (inflasi), X_2 (pertumbuhan penduduk)

dengan variabel Y (tingkat pengangguran). Sebagaimana digambarkan dalam bagan penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



Keterangan :

X_1 = Inflasi

X_2 = Pertumbuhan penduduk

Y = Tingkat pengangguran

Kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan penduduk dan inflasi akan mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran. Perubahan yang terjadi baik pada pertumbuhan penduduk dan inflasi akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran di Sumatera Barat.

F. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan paparan teori di atas, rumusan hipotesis yaitu :

H_0 = tidak terdapat pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016

H_{a1} = terdapat pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016

H_{a2} = terdapat pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016

H_{a3} = terdapat pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang menguraikan atau menggambarkan pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat pada lima tahun terakhir yakni mulai dari tahun 2012 – 2016. Penelitian ini dilakukan pada lokasi Sumatera Barat, pemilihan Sumatera Barat sebagai daerah penelitian dikarenakan untuk memudahkan mengumpulkan data-data yang diperlukan di dalam penelitian ini.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari BPS Sumatera Barat, dan literatur-literatur serta informasi-informasi yang tertulis seperti buku-buku, skripsi, dan sebagainya yang berasal dari instansi terkait maupun internet dan jurnal, yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh data sekunder.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berbentuk *time series* dari tahun 2012 sampai dengan 2016 pada Sumatera Barat. Data ini diperoleh dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan

judul dan permasalahan penelitian dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, internet, koran, lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian, Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah inflasi, pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran di Sumatera Barat.

D. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan yaitu frekuensi relatif. Frekuensi relatif adalah perbandingan banyaknya kejadian yang diamati dengan banyaknya percobaan.

Rumus : $\boldsymbol{Fr = \frac{K}{n}}$

Dimana : Fr = Frekuensi relatif

K = Banyak kejadian

n = Banyak percobaan

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena

itu, analisis data disini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.[38]

Berdasarkan uraian yang ada sebelumnya, maka model yang digunakan adalah model regresi linear berganda atau metode satu tahap dengan bantuan software SPSS, dan digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan analisis statistik yaitu sebagai berikut :

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang ditunjukkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah sebagai berikut :

a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
b. Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (di atas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
c. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari VIF, jika VIF < 10 maka tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.

[38] M. Kasirijm, *Metode Penelitian, Edisi Keempat*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 274

d. Nilai *Eigen value* sejumlah satu atau lebih, variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinearitas.[39]

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.[40]

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Run test dilakukan dengan membuat hipotesis dasar, yaitu:

H_0 : residual (res_1) random (acak)

H_a : residual (res_1) tidak random

Dengan hipotesis dasar di atas, maka dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Run test* adalah :

---

[39] Tony Wijaya, *Cepat Menguasai SPSS 19 untuk Olah dan Interprestasi Data Penelitian dan Skripsi*, Yogyakarta: Cahaya Atma, 2011, hal. 121

[40] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (edisi ke lima)*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2011, hal. 110

a. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
b. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara *random* (acak).

3. Analisis Koefisien Korelasi (R)

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menunjukkan keeratan hubungan antara variabel bebas (inflasi dan pertumbuhan penduduk) terhadap variabel terikat (tingkat pengangguran). Digunakan rumus koefisien korelasi sebagai berikut:

$$\mathbf{r} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2]\,[N\sum y^2 - (\sum y)]^2}}$$

Keterangan : Y = tingkat pengangguran

N = jumlah sampel

r = koefisien korelasi

X_1 = inflasi

X_2 = pertumbuhan penduduk

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dua arah atau lebih variabel bebas. Digunakan rumus regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2}$$

Keterangan : Y = tingkat pengangguran

a = konstanta

b = koefisien regresi

X_1 = inflasi

X_2 = pertumbuhan penduduk

5. Uji Hipotesis

Adapun pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

a. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi berganda, maka selanjutnya dapat dianalisis koefisien determinasinya (R^2) yaitu koefisien determinasi parsial untuk mengukur secara terpisah dampak variabel *Independent* (X_1, X_2) terhadap variabel *dependent* (Y). Jika (R^2) yang diperoleh mendekati 1 (satu), maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika (R^2) makin mendekati 0 (nol), maka semakin lemah variasi variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang digunakan dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel yang dijelaskan, digunakan uji statistik F.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (inflasi dan pertumbuhan penduduk) dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat (tingkat pengangguran). Proses pengujian dilakukan dengan melihat pada tabel uji parsial dengan memperlihatkan kolom signifikan dan nilai t_{tabel} dengan t_{hitung}. Adapun dasar pengambilan keputusan yaitu :

1) Jika nilai signifikansi (lebih kecil) < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak H_a diterima.
2) Jika nilai signifikansi (lebih besar) > 0,05 dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Sumatera Barat

Nama Provinsi Sumatera Barat bermula pada zaman *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), dimana sebutan wilayah untuk kawasan pesisir barat Sumatera adalah *Hoofdcomptoir van Sumatra's westkust*. Kemudian dengan semakin menguatnya pengaruh politik dan ekonomi VOC, sampai abad ke 18 wilayah administratif ini telah mencakup kawasan pantai barat Sumatera mulai dari Barus sampai Inderapura.

Seiring dengan kejatuhan Kerajaan Pagaruyung, dan keterlibatan Belanda dalam Perang Padri, pemerintah Hindia Belanda mulai menjadikan kawasan pedalaman Minangkabau sebagai bagian dari *Pax Nederlandica*, kawasan yang berada dalam pengawasan Belanda, dan wilayah Minangkabau ini dibagi atas *Residentie Padangsche Benedenlanden* dan *Residentie Padangsche Bovenlanden*.

Selanjutnya dalam perkembangan administrasi pemerintahan kolonial Hindia Belanda, daerah ini tergabung dalam *Gouvernement Sumatra's Westkust*, termasuk di dalamnya wilayah *Residentie Bengkulu* yang baru diserahkan Inggris kepada Belanda. Kemudian diperluas lagi dengan memasukkan Tapanuli dan Singkil. Namun pada tahun 1905, wilayah Tapanuli ditingkatkan statusnya menjadi *Residentie Tapanuli*, sedangkan wilayah Singkil diberikan kepada *Residentie Atjeh*. Kemudian pada tahun

1914, *Gouvernement Sumatra's Westkust*, diturunkan statusnya menjadi *Residentie Sumatra's Westkust*, dan menambahkan wilayah Kepulauan Mentawai di Samudera Hindia ke dalam *Residentie Sumatra's Westkust*, serta pada tahun 1935 wilayah Kerinci juga digabungkan ke dalam *Residentie Sumatra's Westkust*. Pasca pemecahan *Gouvernement Sumatra's Oostkust*, wilayah Rokan Hulu dan Kuantan Singingi diberikan kepada *Residentie Riouw*, dan juga dibentuk *Residentie Djambi* pada periode yang hampir bersamaan.

Pada masa pendudukan tentara Jepang, *Residentie Sumatra's Westkust* berubah nama menjadi *Sumatora Nishi Kaigan Shu*. Atas dasar geostrategis militer, daerah Kampar dikeluarkan dari *Sumatora Nishi Kaigan Shu* dan dimasukkan ke dalam wilayah *Rhio Shu*.

Pada awal kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, wilayah Sumatera Barat tergabung dalam provinsi Sumatera yang berpusat di Bukittinggi. Empat tahun kemudian, Provinsi Sumatera dipecah menjadi tiga provinsi, yakni Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Sumatera Barat beserta Riau dan Jambi merupakan bagian dari keresidenan di dalam Provinsi Sumatera Tengah. Pada masa PRRI, berdasarkan Undang-undang darurat nomor 19 tahun 1957, Provinsi Sumatera Tengah dipecah lagi menjadi tiga provinsi yakni Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau, dan Provinsi Jambi. Wilayah Kerinci yang sebelumnya tergabung dalam Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci, digabungkan ke dalam Provinsi Jambi sebagai kabupaten tersendiri.

Begitu pula wilayah Kampar, Rokan Hulu, dan Kuantan Singingi ditetapkan masuk ke dalam wilayah Provinsi Riau.

Selanjutnya ibu kota provinsi Sumatera Barat yang baru ini masih tetap di Bukittinggi. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat No. 1/g/PD/1958, tanggal 29 Mei 1958 ibu kota provinsi dipindahkan ke Padang.[41]

2. Keadaan Geografi

Secara astronomis Provinsi Sumatera Barat terletak antara 0^{o}54' Lintang Utara dan3^{o} 30' Lintang Selatan dan antara 98^{o} 36' - 101^{o}53' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya Provinsi Sumatera Barat terletak di pesisir barat bagian tengah pulau Sumatera dan mempunyai luas wilayah sekitar 42,2 ribu Km^2 atau setara 2,21% dari luas Republik Indonesia.

Sumatera Barat berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu dan Samudera Indonesia.Sumatera Barat memiliki 391 gugusan pulau dengan jumlah pulau terbanyak dimiliki oleh Kabupaten Kepulauan Mentawai, sedangkan Kabupaten Agam mempunyai pulau paling sedikit.

Sumatera Barat mempunyai 19 Kabupaten/Kota dengan Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki wilayah terluas, yaitu 6,01 ribu Km^2 atau sekitar 14,21% dari luas Provinsi Sumatera Barat, sedangkan Kota Padang Panjang memiliki luas daerah terkecil, yakni 23,0 Km^2 (0,05%).

---

[41] Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat tahun 1950-an*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia and KITLV Jakarta, 2007, hal. 5

Alam Sumatera Barat meliputi kawasanlindung yang mencapai sekitar 50,37% atau sebesar 21.304,62 Km^2 dari luas keseluruhan. Sedangkan lahan yang sudahter manfaatkan untuk budidaya baru tercatat sebesar 20.992,68 Km^2 atau sekitar 49,63% dari kawasan seluruhnya.

Sumatera Barat juga memiliki empat danau yang indah, yaitu berada di Kabupaten Agam yaitu danau Maninjau dan tiga lainnya di Kabupaten Solok yaitu danau Singkarak, danau Diatas dan danau Dibawah. Sumatera Barat juga memiliki gunung yang sebagian gunungnya masih aktif. Gunung yang paling tinggi di Sumatera Barat yaitu Gunung Talamau dengan ketinggian 2.913 meter yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat.[42]

3. Keadaan Iklim

Sumatera Barat berdasarkan letak geografisnya tepat dilalui oleh garis Khatulistiwa (garis lintang nol derajat) tepatnya di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Karena itu Sumatera Barat mempunyai iklim tropis dengan rata-rata suhu udara $25,67^0$C dan rata-rata kelembaban yang tinggi yaitu 85,53% dengan tekanan udara rata-rata berkisar 995,41 mbar.

Ketinggian permukaan daratan beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat sangat bervariasi, sebagian daerahnya berada pada dataran tinggi kecuali di Daerah Painan, Simpang Ampek, Pariaman, Padang dan Tua Pejat. Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014 mempunyai musim penghujan yang cukup tinggi dengan intensitas hujan tertinggi (jumlah

[42] Sumatera Barat Dalam Angka 2015, hal. 4, diakses pada Senin 1 Januari 2018, pukul 19.02 WIB

hari hujan) terjadi pada bulan November. Namun dalam tahun-tahun terakhir ini, keadaan musim di Sumatera Barat kadang tidak menentu pada bulan-bulan yang seharusnya musim kemarau terjadi hujan atau sebaliknya. Suhu udara ditentukan oleh tinggi rendahnya daratan dari permukaan laut dan jaraknya dari pantai.

Secara umum daerah Sumatera Barat pada tahun 2014 beriklim panas dengan suhu udara berkisar dari 18,20^{0}C sampai 35,50^{0}C. Serta tekanan udara minimun 991,50 mbar dan maximun 997,80 mbar dengan kelembaban relatif minimun 61,00% dan kelembaban relatif maximun 97,60%.[43]

4. Wilayah Administrasi

Wilayah Administrasi Provinsi Sumatera Barat sama seperti provinsi-provinsi lain di Indonesia yang memiliki struktur pemerintahan yang dimulai dari Gubernur hingga desa. Desa di Sumatera Barat disebut dengan istilah Nagari.

Nagari merupakan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nagari dipimpin oleh seorang wali nagari dan dalam menjalankan pemerintahannya, dahulu wali nagari dibantu oleh beberapa orang wali jorong, namun sekarang dibantu oleh sekretaris nagari (setnag)

[43] Sumatera Barat Dalam Angka 2015, hal. 3, diakses pada Senin 1 Januari 2018, pukul 19.02 WIB

dan beberapa pegawai negeri sipil (PNS) yang jumlahnya tergantung dengan kebutuhan pemerintah nagari tersebut. Wali nagari dipilih oleh penduduk nagari secara demokratis dengan pemilihan langsung.

Pada tahun 2013 Sumatera Barat mempunyai 19 daerah Kabupaten/Kota yang terdiri dari 179 Kecamatan, 760 Nagari, 259 kelurahan dan 126 desa. Seluruh wilayah administrasi nagari berada pada wilayah kabupaten kecuali untuk Kabupaten Kepulauan Mentawai yang memiliki wilayah administrasi terendah berupa desa, sedangkan wilayah administrasi terendah di daerah kota adalah desa/kelurahan.[44]

5. Kependudukan

Penduduk Sumatera Barat tahun 2015 hasil proyeksi penduduk sebanyak 5,20 juta jiwa yang terdiri dari 2,58 juta laki-laki dan 2,61 juta perempuan dengan ratio jenis kelamin 98,93. Dibanding tahun lalu penduduk telah bertambah 64,41 ribu orang atau meningkat 1,26%.

Tingkat kepadatan penduduk Sumatera Barat tahun 2015, rata-rata 123 orang per Km^2. Kepadatan penduduk tertinggi di Kota Bukittinggi hampir mencapai 4.858 orang per Km^2, sedangkan yang paling rendah terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu sekitar 14 orang per Km^2.

Struktur umur penduduk Sumatera Barat masuk kategori kelompok umur penduduk "muda" yang mana persentase penduduk usia mudanya (di

[44] Sumatera Barat Dalam Angka 2014, hal. 71, diakses pada Senin 1 Januari 2018, pukul 17.55 WIB

bawah 15 tahun) tergolong tinggi yaitu 30,25% sedangkan komposisi penduduk usia tua (65 tahun ke atas) hanya 5,47%.

Jumlah rumahtangga di Sumatera Barat tahun 2015 telah mencapai 1,23 juta rumahtangga, sedikit meningkat dari tahun 2014 yaitu sebesar 1,22 juta rumahtangga. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga tahun 2015 sebanyak 4 orang per rumahtangga.[45]

6. Ketenagakerjaan

Dalam konsep ketenagakerjaan, penduduk dibagi atas dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Yang dimaksud dengan penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih. Tahun 2015 penduduk usia kerja di Sumatera Barat mencapai 3,63 juta orang. Dari 3,63 juta penduduk usia kerja tersebut, 2,35 juta orang diantaranya menrupakan angkatan kerja, yang terdiri dari bekerja 2,18 juta orang dan pengangguran 161,56 ribu orang. Jumlah bukan angkatan kerja mencapai 1,29 juta orang terdiri dari penduduk yang bersekolah 414,96 ribu orang, mengurus rumahtangga 672,48 ribu orang dan lainnya sebanyak 200,64 ribu orang.[46]

[45] Sumatera Barat Dalam Angka 2016, hal. 122, diakses pada Senin 1 Januari 2018, pukul 20.03 WIB

[46] Sumatera Barat Dalam Angka 2014, hal. 123, diakses pada Senin 1 Januari 2018, pukul 20.03 WIB

7. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang ada di Sumatera Barat adalah berupa batubara, batu besi, batu galena, timah hitam, seng, mangan, emas, batu kapur (semen), kelapa sawit, kakao, gambir dan hasil perikanan.

Perairan pantai barat dan Kepulauan Mentawai memiliki banyak kehidupan laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Nelayan dapat menangkap beragam jenis ikan di kawasan ini, seperti ikan kerapu, udang, rumput laut, kepiting, dan mutiara merupakan beberapa hasil perikanan laut andalan. Daerah pesisir pantai, terutama kawasan kepulauan, menghasilkan banyak kepala. Di daerah perbukitan dan pegunungan terdapat perkebunan karet, cengkeh, dan lada. Kawasan pegunungan yang ditutupi hutan menghasilkan kayu. Medan yang berat karena banyaknya lereng perbukitan yang curam merupakan tantangan utama pengembangan sektor pertanian dan perkebunan di daerah ini.

Bahan galian juga banyak terdapat di daerah ini. Salah satu yang telah banyak memberi manfaat bagi daerah ini adalah batuan kapur sebagai bahan dasar industri semen. PT Semen Padang telah memanfaatkan kekayaan alam ni selama puluhan tahun. Batu kapur banyak terdapat di sekitar Padang, daerah sekitar Danau Singkarak, dan Padangpanjang. Di Padangpanjang, deposit batu kapur yang dapat dieksploitasi mencapai 43 juta ton. Bahan galian lainnya adalah batu bara di Sawahlunto serta obsidian dan batu andesit di Padangpariaman. Sumber air yang melimpah juga telah banyak memberi manfaat bagi pembangunan daerah ini.

Perairan danau Singkarak dan Maninjau telah lama dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik tenaga air. Sumber air ini juga memiliki potensi besar untuk diolah dan dikemas menjadi air mineral.

8. Suku Bangsa

Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan suku Minangkabau. Di daerah Pasaman selain etnis Minang, juga berdiam suku Batak dan suku Mandailing. Kedatangan mereka ke Sumatera Barat terutama pada masa Perang Paderi. Dibeberapa daerah transmigrasi, seperti di Sitiung, Lunang Silaut, dan Padang Gelugur, terdapat pula suku Jawa. Sebagian diantaranya adalah keturunan imigran asal Suriname yang memilih kembali ke Indonesia pada akhir tahun 1950-an. Oleh Presiden Soekarno saat itu, diputuskan untuk menempatkan mereka di sekitar daerah Sitiung. Hal ini juga tidak terlepas dari politik pemerintah pusat pasca PRRI.

Di Kepulauan Mentawai yang mayoritas penduduknya beretnis Mentawai, jarang dijumpai masyarakat Minangkabau. Etnis Tionghoa hanya terdapat di kota-kota besar, seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Di Padang dan Pariaman, juga terdapat masyarakat Nias dan Tamil dalam jumlah kecil.

9. Agama

Persentase penduduk Sumatera Barat yang beragama islam tahun 2015 adalah 98,06% dan 1,94% lainnya beragama protestan, katolik, budha dan hindu. Berbagai tempat ibadah, yang didominasi oleh masjid dan mushala,

dapat dijumpai di setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Masjid terbesar adalah Masjid Raya Sumatera Barat di Padang, yang saat ini pembangunannya masih dalam tahap pengerjaan. Sedangkan masjid tertua diantaranya adalah Masjid Raya Ganting di Padang dan Masjid Tuo Kayu Jao di kabupaten Solok. Arsitektur khas Minangkabau mendominasi baik bentuk masjid maupun mushala. Masjid Raya Sumatera Barat memiliki bangunan berbentuk gonjong, dihiasi ukiran Minang sekaligus kaligrafi. Ada juga masjid dengan atap yang terdiri dari beberapa tingkatan yang makin ke atas makin kecil dan sedikit cekung.

Dari segi kurban, hewan yang paling banyak dipakai untuk berkurban adalah sapi, yaitu sebanyak 35.301 sapi pada tahun 2015.Program zakat juga digalakkan di Departemen Agama Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2015 ini nilai zakat yang dikelola oleh Kementerian Agama mencapai 130.816,30 milyar terjadi peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.[47]

[47] Sumatera Barat Dalam Angka 2016, hal. 183, diakses pada Senin 1 Januari 2018, pukul 19.21 WIB

B. Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat Tahun 2012 – 2016

1. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan proses pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS diperoleh :

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Inflasi	0.835	1.197
Pertumbuhan penduduk	0.835	1.197

Sumber : Data Olahan SPSS 15.0, 2018

Berdasarkan output di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel *independen* dalam model regresi karena nilai Tolerance > 0.1 (0.835 > 0.1) dan nilai VIF < 10 (1.197 < 10).

2. Uji Autokorelasi

Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel Run Test di bawah ini :

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	0.28762
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	4
Z	0.109
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.913

Sumber : Data Olahan SPSS 15.0, 2018

Hasil Run test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 yang berarti hipotesis H_0 gagal ditolak. Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terjadi masalah autokorelasi pada data yang diuji.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda, karena variabel independen lebih dari satu. Dimana analisis regresi ini digunakan untuk memperkirakan atau menghitung variabel X_1 (inflasi) dan X_2 (pertumbuhan penduduk) yang mempengaruhi variabel Y (tingkat pengangguran) di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016. Dengan persamaan regresi linear berganda menggunakan rumus:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2}$$

Keterangan: Y = tingkat pengangguran

a = konstanta

b = koefisien regresi

X_1 = inflasi

X_2 = pertumbuhan penduduk

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka peneliti membuat penjabaran persamaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Regresi Linear Berganda

No	Variabel	Nilai Constans	B	T	Sig	Nilai Batas
1	Tingkat Pengangguran	5,072				
2	Inflasi		-0,012	-0,118	0,917	0,05
3	Pertumbuhan Penduduk		0,985	0,905	0,461	0,05

Sumber : Data Olahan SPSS 15.0, 2018

Pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat hasil regresi linear berganda dengan nilai konstanta sebesar 5,072 dan nilai koefisien regresi dari variabel X_1 (inflasi) adalah bertanda negatif sebesar -0,012, koefisien regresi dari variabel X_2 (pertumbuhan penduduk) adalah bertanda positif sebesar 0,985.

Jadi nilai koefisien regresi masing – masing variabel di atas dapat disubsitusikan ke dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 5{,}072 - 0{,}012\ X_1 + 0{,}985\ X_2}$$

Dimana :

α = 5,072, ini dapat diartikan jika inflasi dan pertumbuhan penduduk nilainya adalah 0, maka tingkat pengangguran nilainya adalah 5,072. Dimana dengan nilai konstanta sebesar 5,072 memberikan arti bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan penduduk dianggap konstan maka tingkat pengangguran adalah sebesar 5,072.

b_1 = nilai koefisien regresi variabel inflasi bernilai negatif, yaitu -0,012. Ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar

satu satuan, maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar -0,012 satuan. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012-2016 dengan memiliki hubungan yang negatif.

b_2 = nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penduduk bernilai positif, yaitu 0,985. Ini dapat diartikan setiap kenaikan pertumbuhan penduduk sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,985 satuan. Hal ini berarti bahwa variabel pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

Berdasarkan persamaan di atas dapat disimpulkan apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar satu satuan maka akan dapat menurunkan tingkat pengangguran di Sumatera Barat sebesar -0,012. Setiap pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan satu satuan maka akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,985. Tetapi, apabila tidak adanya kedua variabel tersebut maka tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016 akan sama dengan nilai konstanta yaitu 5,072.

4. Analisis Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi adalah untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel independen (X) atau variabel bebas terhadap variabel dependen

(Y) atau variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat atau tidak, apakah hubungan tersebut positif atau negatif, seperti yang terlihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Koefisien Korelasi

Variabel	R
Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk	0,556

Sumber : Data Olahan SPSS 15.0, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang terbentuk adalah sebesar 0,556. Karena koefisien korelasi yang diperoleh berada antara 0,40 – 0,70 maka hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa inflasi dan pertumbuhan penduduk memiliki hubungan yang sedang sebesar 0,556. Untuk menentukan keeratan hubungan atau korelasi antarvariabel tersebut, berikut ini diberikan nilai – nilai koefisien korelasi sebagai patokan.[48]

Tabel 4.5
Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan Hubungan

No	Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
1	0,00	Tidak ada
2	0,00 – 0,20	Sangat rendah atau lemah sekali
3	0,20 – 0,40	Rendah atau lemah
4	0,40 – 0,70	Cukup berarti atau sedang
5	0,70 – 0,90	Tinggi atau kuat
6	0,90 – 1,00	Sangat tinggi atau kuat sekali
7	1,00	Sempurna

[48] Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 48

5. Analisis Uji Hipotesis

a. Uji Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui kemampuan variabel independen (inflasi dan pertumbuhan penduduk) dalam memberikan kontribusi mempengaruhi variabel dependen (tingkat pengangguran) maka dilakukan pengujian koefisien determinasi (R^2) seperti yang terlihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel	R Square
Inflasi dan Pertumbuhan penduduk	0,309

Sumber : Data Olahan SPSS 15.0, 2018

Nilai R Square sebesar 0,309 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran sebesar 30,9%. Artinya variabel inflasi dan pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran sebesar 30,9%, sedangkan sisanya 69,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

b. Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing – masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam regresi pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat

pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016, dengan α = 0,05 (5%) dan *degree of freedom* (df) = 2 (n – k = 5 – 3), maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,920.

Berdasarkan proses pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh:

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	T_{hitung}	Sig	T_{tabel}	Nilai Batas
Inflasi	-0,118	0,917	2,920	0,05
Pertumbuhan penduduk	0,905	0,461	2,920	0,05

Sumber : Data Olahan SPSS 15.0, 2018

Hipotesis 1

Dengan hipotesis statistik pertama sebagai berikut:

H_{01} : inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

H_{a1} : inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

Variabel inflasi memiliki t_{hitung} sebesar -0,118 dengan taraf signifikan 0,917 di atas 0,05. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,118 < 2,920). Maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, sehingga dapat dinyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

Hipotesis 2

Dengan hipotesis statistik kedua sebagai berikut:

H_{02} : pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

H_{a2} : pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

Variabel pertumbuhan penduduk memiliki t_{hitung} sebesar 0,905 dengan taraf signifikan 0,461 di atas 0,05. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,905 < 2,920). Maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, sehingga dapat dinyatakan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

c. Uji F (Fisher)

Hasil uji F untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji F

Variabel	F_{hitung}	Sig	F_{tabel}	Nilai Batas
Inflasi dan Pertumbuhan penduduk	0,447	0,691	19,00	0,05

Sumber : Data Olahan SPSS 15.0, 2018

Dari output diperoleh F_{hitung} sebesar 0,447 dan signifikan 0,691. F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikan 0,05 dengan df1 (k – 1) atau 3 – 1 = 2, dan df2 (n – k) atau 5 – 3 = 2. Hasil

yang diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 19,00. Dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_{03} : inflasi dan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

H_{a3} : inflasi dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ (0,447 < 19,00) dan signifikan > 0,05 (0,691 > 0,05), maka hasil membuktikan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, sehingga dapat dinyatakan inflasi dan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

C. Pembahasan Penelitian

Pengangguran di Sumatera Barat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan inflasi dan pertumbuhan penduduk untuk melihat apakah kedua faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

Untuk membuktikan hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dengan metode *time series* dari tahun 2012 – 2016 (5 tahun). Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan SPSS 15.0. Teknik analisis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda karena variabel independen lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk memperkirakan atau menghitung variabel X_1 (inflasi) dan X_2 (pertumbuhan penduduk) yang mempengaruhi variabel Y (tingkat pengangguran). Dengan analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan:

$$\mathbf{Y = 5{,}072 - 0{,}012\ X_1 + 0{,}985\ X_2}$$

Penjelasannya sebagai berikut :

1. **Inflasi**

   Diperoleh hasil bahwa inflasi (X_1) tidak signifikan pada taraf 5% dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016, yang ditunjukkan dari nilai *coefficient* sebesar – 0,012, *coefficient* inflasi yang memiliki arah negatif menunjukkan bahwa apabila inflasi semakin meningkat, maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar – 0,012.

   Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori penelitian yang berpengaruh negatif dan sesuai dengan teori mengenai kurva Phillips dimana bila inflasi naik maka akan menurunkan pengangguran. Hal ini senada dengan penelitian Amir Amri yang menjelaskan ketidak signifikannya antara inflasi dan pengangguran terbuka, didasarkan pada hasil analisis pengangguran terbuka dan inflasi di Indonesia dari tahun 1980-2005 ternyata secara statistik maupun grafis tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan pengangguran terbuka. Masalah ini

terjadi karena disebabkan oleh pertambahan angkatan kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Selain itu, inflasi di Indonesia termasuk inflasi yang terjadi karena *Cost Push Inflation* yang terjadi akibat meningkatnya biaya produksi (input) sehingga mengakibatkan harga produk-produk (output) yang dihasilkan ikut naik. Sebagai contoh, naiknya harga minyak dunia dan kenaikan upah/gaji misalnya kenaikan gaji PNS akan mengakibatkan usaha-usaha swasta menaikkan harga barang-barang.[49]

2. Pertumbuhan Penduduk

Diperoleh hasil bahwa perumbuhan penduduk (X_2) tidak signifikan pada taraf 5% dan berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016, yang ditunjukkan dari nilai *coefficient* sebesar 0,985, *coefficient* pertumbuhan penduduk yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan penduduk semakin meningkat, maka akan menaikkan tingkat pengangguran sebesar 0,985.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan landasan teori David Emile Durkheim dalam Ayundha Lindiarta, yang dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern, ia beranggapan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang negatif, ketika jumlah penduduk meningkat maka akan ada persaingan setiap orang untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Maka

[49] Amri Amir, "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia", *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. I no.I*. 2007. Jambi

dapat disimpulkan pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran memiliki hubungan positif.

Teknik analisis selanjutnya yaitu analisis koefisien korelasi untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel independen (X) atau variabel bebas terhadap variabel dependen (Y) atau variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat atau tidak kuat. Setelah melakukan pengolahan data, nilai analisis koefisien korelasi yang terbentuk adalah sebesar 0,556. Karena koefisien korelasi berada antara 0,40 – 0,70 maka hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa inflasi dan pertumbuhan penduduk memiliki hubungan yang sedang sebesar 0,556.

Dari seluruh perhitungan analisis di atas dapat dilihat bahwasanya inflasi dan pertumbuhan penduduk tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan koefisien determinasi, 30,9% tingkat pengangguran dipengaruhi oleh inflasi dan pertumbuhan penduduk dan 69,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Membuktikan pengaruh variabel independen (inflasi dan pertumbuhan penduduk) terhadap variabel dependen (tingkat pengangguran) secara parsial dilakukan pengujian t statistik. Uji t dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}, dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,920.

Dengan uraian sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki t_{hitung} sebesar -0,118 ($t_{hitung} < t_{tabel}$ = -0,118 < 2,920) maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, sehingga dapat dinyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.
2. Variabel pertumbuhan penduduk memiliki t_{hitung} sebesar 0,905 ($t_{hitung} < t_{tabel}$ = 0,905 < 2,920) maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, sehingga dapat dinyatakan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.
3. Uji hipotesis terakhir yaitu uji F dengan menggunakan ANOVA atau Analisis Varian merupakan uji koefisien secara bersama – sama untuk menguji signifikan pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran, dengan tingkat signifikan 0,05. Dari uji yang dilakukan diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ (0,447 < 19,00) dan signifikan > 0,05 (0,691 > 0,05), maka hasil membuktikan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, sehingga dapat dinyatakan inflasi dan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai "Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016" diperoleh persamaan regresi, **$Y = 5{,}072 - 0{,}012\ X_1 + 0{,}985\ X_2$**. Dimana:

1. Variabel X_1 adalah inflasi, dimana inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016, dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar -0,118 < 2,920.
2. Variabel X_2 adalah pertumbuhan penduduk, dimana pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016, dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar 0,905 < 2,920.
3. Variabel X_1 dan X_2 adalah inflasi dan pertumbuhan penduduk secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016, dengan nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ sebesar 0,447 < 19,00.

Hasil dari pengujian hipotesis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,556. Karena koefisien korelasi yang diperoleh berada antara interval 0,40 – 0,70 maka hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa inflasi dan pertumbuhan penduduk memiliki hubungan yang sedang terhadap tingkat pengangguran di

Sumatera Barat tahun 2012 – 2016. Serta inflasi dan pertumbuhan penduduk mempengaruhi tingkat pengangguran sebesar 30,9%, sedangkan sisanya 69,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Sehingga inflasi dan pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

Berdasarkan analisa Max Weber dari adanya realitas sosial yang ada di Indonesia pada saat ini, dapat dilihat dari adanya program pendidikan wajib dua belas tahun yang menimbulkan semakin tingginya tingkat perbedaan status pendidikan seseorang yang berada pada tingkat kekayaan yang berbeda, maksudnya meskipun program dua belas tahun ini sudah berjalan efektif akan tetapi implikasinya orang-orang yang menduduki kelas atas cenderung mendominasi pendidikan kelas atas, sedangkan orang yang berada pada kelas menengah ke bawah hanya bisa mengeyam pendidikan dua belas tahun atau bahkan mungkin tidak bisa mencapai pendidikan dua belas tahun karena adanya keterbatasan ekonomi sehingga akibatnya peluang lapangan pekerjaan untuk mereka juga akan semakin sempit dan akhirnya akan timbul pengangguran yang jumlahnya akan semakin meningkat.

Dapat disimpulkan menurut teori Max Weber tingkat pengangguran tidak terlepas dari perekonomian suatu negara (pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi). Teori ini mengemukakan faktor yang lebih berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan. Apabila tingkat pendidikan seseorang rendah maka mereka akan sulit

mendapatkan suatu pekerjaan, karena peluang lapangan pekerjaan akan semakin sempit dan akhirnya pengangguran semakin meningkat.

B. Saran

Pemerintah di Sumatera Barat perlu menerapkan kebijakan yang tepat sehingga tingkat pengangguran dapat berkurang. Untuk itu, ada beberapa saran diantaranya:

1. Pemerintah Sumatera Barat harus bisa memperluas lapangan pekerjaan, agar tingkat pengangguran berkurang.
2. Pemerintah diharapkan mau menambah sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu tenaga kerja melalui penyuluhan keterampilan atau melalui pendidikan.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah perlu memasukkan variabel lain selain inflasi dan pertumbuhan penduduk untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Amri Amir. 2007. "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. I no.I*. Jambi

Asnan, Gusti. 2007. *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat tahun 1950-an*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia and KITLV Jakarta

Ayundha Lindiarta. *Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pegangguran Di Kota Malang (1996-2012).* (Jurnal Ilmiah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, 2014), Kamis 5 Oktober 2017, pukul 14:30 WIB

Badan Pusat Statistik. Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2000, Buku I. Jakarta : BPS

BPS Indonesia. Rabu 8 November 2017. Pukul 08.12 WIB

Case, Karl E. 2006. *Case Fair: Prinsip – Prinsip Ekonomi.* Jakarta: Erlangga

Conway, Edmund. 2015. *50 Gagasan Ekonomi yang Perlu Anda Ketahui.* Jakarta: Esensi Erlangga Group

Depertemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Alquran dan terjemahannya*. Pustaka Agung Harapan

Djohanputro, Bramantyo. 2006. *Prinsip – Prinsip Ekonomi Makro.* Jakarta: PPM

Ghazali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (edisi ke lima).* Semarang: Universitas Diponegoro

Hadi, Soesastro. 2005. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Jhingan. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Kasirijm, M. 2006. *Metode Penelitian, Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga

Misbahuddin dan Iqbal Hasan. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Naf'an. 2014. *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Putong, Iskandar, dan Nuring Dyah Andjaswati. 2010. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Putong, Iskandar. 2013. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Rosyidi, Suherman. 2014. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro, Ed. Revisi, Cet. 11*. Jakarta: Rajawali Pers

Rozalinda. 2015. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta

Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi, cet ke-2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sukirno, Sadono. 2006. *Teori Penggantar Makro Ekonomi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo

Sumatera Barat Dalam Angka 2012. Diakses pada Senin 1 Januari 2018. Pukul 16.09 WIB

Sumatera Barat Dalam Angka 2013. Diakses pada Senin 1 Januari 2018. Pukul 16.21 WIB

Sumatera Barat Dalam Angka 2014. Diakses pada Senin 1 Januari 2018. Pukul 17.55 WIB

Sumatera Barat Dalam Angka 2015. Diakses pada Senin 1 Januari 2018. Pukul 19.02 WIB

Sumatera Barat Dalam Angka 2016. Diakses pada Senin 1 Januari 2018. Pukul 20.03 WIB

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat

Tegar Risky Akbar. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Tehadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014*. (Jurnal Ekonomi & Bisnis, Hal 257 -282, Volume 1, Nomor 2, September 2016). Jumat 6 Oktober 2017. Pukul 15:32 WIB

Tjondronegoro, Sediono M.P. 1984. *Ilmu Kependudukan*. Jakarta: Erlanggar Soft Cover

Wahab, Abdul. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro, Cet.1*. Makassar: Alauddin University Press

Wijaya, Tony. 2011. *Cepat Menguasai SPSS 19 untuk Olah dan Interprestasi Data Penelitian dan Skripsi*. Yogyakarta: Cahaya Atma

Wirnano, Sigit, dan Sujana Esmaya. 2003. *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung: Pustaka Grafika

Lampiran I

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pertumbuhan_penduduk, Inflasi[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Tingkat_pengangguran

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.556[a]	.309	-.382	.89709

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan_penduduk, Inflasi

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.719	2	.359	.447	.691[a]
	Residual	1.610	2	.805		
	Total	2.329	4			

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan_penduduk, Inflasi

b. Dependent Variable: Tingkat_pengangguran

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.072	1.475		3.440	.075		
Inflasi	-.012	.104	-.076	-.118	.917	.835	1.197
Pertumbuhan_penduduk	.985	1.088	.582	.905	.461	.835	1.197

a. Dependent Variable: Tingkat_pengangguran

Coefficient Correlations[a]

Model			Pertumbuhan_penduduk	Inflasi
1	Correlations	Pertumbuhan_penduduk	1.000	-.406
		Inflasi	-.406	1.000
	Covariances	Pertumbuhan_penduduk	1.184	-.046
		Inflasi	-.046	.011

a. Dependent Variable: Tingkat_pengangguran

Collinearity Diagnostics[a]

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Inflasi	Pertumbuhan_penduduk
1	1	2.783	1.000	.01	.03	.01
	2	.181	3.916	.09	.91	.03
	3	.036	8.809	.90	.06	.96

a. Dependent Variable: Tingkat_pengangguran

Lampiran II

HASIL UJI AUTOKORELASI

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	.28762
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	4
Z	.109
Asymp. Sig. (2-tailed)	.913

a. Median

Lampiran III

HASIL REGRESI LINEAR BERGANDA

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
tingkat_pengangguran	6,3960	,76297	5
Inflasi	6,5340	4,69684	5
pertumbuhan_penduduk	1,4260	,45109	5

Correlations

		tingkat_pengangguran	inflasi	pertumbuhan_penduduk
Pearson Correlation	tingkat_pengangguran	1,000	,161	,551
	inflasi	,161	1,000	,406
	pertumbuhan_penduduk	,551	,406	1,000
Sig. (1-tailed)	tingkat_pengangguran	.	,398	,168
	inflasi	,398	.	,249
	pertumbuhan_penduduk	,168	,249	.
N	tingkat_pengangguran	5	5	5
	inflasi	5	5	5
	pertumbuhan_penduduk	5	5	5

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pertumbuhan_penduduk, inflasi(a)	.	Enter

a All requested variables entered.
b Dependent Variable: tingkat_pengangguran

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,556(a)	,309	-,382	,89709

a Predictors: (Constant), pertumbuhan_penduduk, inflasi
b Dependent Variable: tingkat_pengangguran

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,719	2	,359	,447	,691(a)
	Residual	1,610	2	,805		
	Total	2,329	4			

a Predictors: (Constant), pertumbuhan_penduduk, inflasi
b Dependent Variable: tingkat_pengangguran

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	5,072	1,475		3,440	,075
	inflasi	-,012	,104	-,076	-,118	,917
	pertumbuhan_penduduk	,985	1,088	,582	,905	,461

a Dependent Variable: tingkat_pengangguran

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6,0878	7,1244	6,3960	,42396	5
Residual	-1,05449	,47908	,00000	,63434	5
Std. Predicted Value	-,727	1,718	,000	1,000	5
Std. Residual	-1,175	,534	,000	,707	5

a Dependent Variable: tingkat_pengangguran

Tabel Nilai Untuk Distribusi t

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	d.f
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63, 657	**1**
2	1,886	**2,920**	4,303	6,965	9,925	**2**
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	**3**
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	**4**
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	**5**
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	**6**
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	**7**
8	1,397	**1,860**	2,306	2,896	3,355	**8**
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	**9**
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	**10**
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	**11**
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	**12**
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	**13**
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	**14**
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	**15**
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	**16**
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	**17**
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	**18**
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	**19**
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	**20**
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	**21**
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	**22**
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	**23**
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	**24**
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	**25**
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	**26**
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	**27**
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	**28**
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	**29**
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	**30**
31	1,309	1,696	2,040	2,453	2,744	**31**
32	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738	**32**
33	1,308	1,692	2,035	2,445	2,733	**33**
34	1,307	1,691	2,032	2,441	2,728	**34**
35	1,306	1,690	2,030	2,438	2,724	**35**
36	1,306	1,688	2,028	2,434	2,719	**36**
37	1,305	1,687	2,026	2,431	2,715	**37**
38	1,304	1,686	2,024	2,429	2,712	**38**
39	1,303	1,685	2,023	2,426	2,708	**39**

Sumber: *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Dr. Imam Ghozali)

Tabel Nilai Untuk Distribusi $F_{0.05}$

	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**12**	**15**
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	244	246
2	18,5	**19,0**	19,2	9,2	19,3	19,3	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4
3	10,1	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,74	8,70
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,91	5,86
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,68	4,62
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,00	3,94
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,57	3,51
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,28	3,22
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,07	3,01
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98	2,91	2,85
11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85	2,79	2,72
12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75	2,69	2,62
13	4,67	3,81	3,41	3,13	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67	2,60	2,53
14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60	2,53	2,46
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54	2,48	2,40
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,42	2,35
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45	2,38	2,31
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,34	2,27
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38	2,31	2,23
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35	2,28	2,20
21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,25	2,18
22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30	2,23	2,15
23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27	2,20	2,13
24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25	2,18	2,11
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24	2,16	2,09
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27	2,21	2,16	2,09	2,01
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18	2,12	2,08	2,00	1,92
60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99	1,92	1,84
120	3,92	3,07	2,68	2,45	2,29	2,18	2,09	2,02	1,96	1,91	1,83	1,75
	3,84	3,00	2,60	2,37	2,21	2,10	2,01	1,94	1,88	1,83	1,75	1,67

Sumber: *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Dr. Imam Ghozali)

SURAT KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
Nomor : 429. 3 /In.26/PP.00.9/11/2017

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

REKTOR IAIN BUKITTINGGI

mbaca : Surat Permohonan Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi an. **Netria Putri Cania** NIM. **3213.204** tanggal 9 November 2017, Perihal Permohonan Pengesahan Judul dan Penunjukkan Pembimbing Skripsi.

nimbang :
a. Bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa IAIN Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. Bahwa nama-nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II.

ngingat :
1 Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3 Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014, tentang Perubahan STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi menjadi IAIN Bukittinggi.
4 Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Departemen Agama.
5 Keputusan Menteri Agama RI No.12 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Bukittinggi

MEMUTUSKAN

netapkan :
tama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **" Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat tahun 2012-2016. "**

dua : Menunjuk saudara-saudara :

A
Nama	:	**Yuwarman Mansur, SE, MM**
NIP	:	19620311 199303 1002
Pangkat/Gol.Ruang	:	Pembina (IV/a) / Lektor
Bidang Keahlian Pokok	:	Manajemen
Memberi Mata Kuliah	:	Ekonomi Pembangunan Syariah
Untuk Tugas	:	Pembimbing I

B
Nama	:	**Sandra Dewi, SE, MM**
NIP	:	19730717 201411 2002
Pangkat/Gol.Ruang	:	Penata Muda / III/a / Cados
Bidang Keahlian Pokok	:	Ilmu Ekonomi
Memberi Mata Kuliah	:	Pengantar Bisnis
Untuk Tugas	:	Pembimbing II

tiga : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 20 November 2017

Rektor,

RIDHA AHIDA

san :
sing-masing Pembimbing
siswa yang bersangkutan

BIOGRAFI PENULIS



Nama	:	Netria Putri Cania
NIM	:	3214.204
Tempat/Tanggal Lahir	:	Paninjauan/ 19 Maret 1996
Hoby	:	*Travelling*, Membaca, Mendengarkan musik
Cita – cita	:	Pengusaha Sukses dan Dosen
Alamat	:	Paninjauan, Maninjau, Kec. Tanjung Raya, Kab. Agam
Nama Orangtua		
Ayah	:	Aslim
Ibu	:	Daiyar
Pendidikan		
SD	:	SDN 32 Paninjauan
MTs	:	MTsM Paninjauan
SMA	:	SMAN 1 Tanjung Raya
Perguruan Tinggi	:	IAIN Bukittinggi

Pengalaman Organisasi

- Anggota Bidang Internal Dema FEBI IAIN Bukittinggi
- Sekretaris Umum Komisariat Ibnu Khaldun IMM Cabang Bukittinggi Periode 2016
- Anggota KSEI Al-Irsyad IAIN Bukittinggi

Motto : *"Kepintaran Ada Dalam Situasi Tersulit, Hadiah Terbaik Ada Dalam Perjuangan Terberat"*